

Metodologi Pemahaman Islam di Indonesia dan Studi Islam Interdisipliner

Kartini¹, Muhammad Reyan², Nadilla Ramadhani³, Nadzalya Amalika⁴

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴

kartinisikumbang86@gmail.com¹, reyanmuhammad70@gmail.com², nadillaramah@gmail.com³,
likanadzalyaamalika@gmail.com⁴

ABSTRACT

As the age of religion progresses, it must be able to be examined academically and serve more than just as an assertion of doctrine. As previously stated, the phenomenon of human diversity must also be viewed from the historical perspective of how individuals and groups have understood and interpreted the norms of the religious teachings they adhere to, in addition to how normative the teachings of revelation are. The purpose of this work is to establish the technique for interdisciplinary Islamic studies as well as comprehend Islam in Indonesia. This study combined a library research strategy with descriptive qualitative methods. According to the study's findings, Indonesian Muslims think and understand Islam according to three different patterns. The text is the first. Religion is comprehended and used in accordance with the text's lafdhiyah (literal sound), or "pure" understanding. The phrase "moderate" refers to academics who create their own, but there is a legal basis. This is the second pattern. The third example is the liberal Muslim, who practices their faith in accordance with the situation. A problem-solving strategy involving an integrated evaluation of several related scientific views is known as an interdisciplinary approach. The study employing several methods or perspectives is the interdisciplinary approach being discussed here. Using simultaneously philosophical, social, historical, and normative perspectives, for instance, in research.

Keyword: Methodology, Islamic Studies, Interdisipliner

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman, agama tidak hanya harus berfungsi sebagai penegasan dogma, tetapi juga harus dapat ditelaah secara akademis. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, fenomena keragaman manusia harus dilihat tidak hanya dari sudut normativitas ajaran wahyu, tetapi juga dari sudut historisitas pemahaman dan interpretasi orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dianutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi dalam pemahaman islam di Indonesia serta studi islam interdisipliner. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Temuan yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan sekiranya terdapat tiga pola pemahaman dan pemikiran Islam yang ada di Indonesia. Yang pertama, Islam dipahami dengan bentuk tekstual artinya pemahaman ini dipahami sesuai dengan harfiah nya. Pola yang kedua Islam dipahami secara moderat yang mana artinya pola ini dibuat oleh para ulama sesuai dengan dasar hukum yang berlaku. Pola yang ketiga ialah pola Liberal artinya pemahaman akan Islam dalam menjalankan agama nya disesuaikan dengan keadaan. Pendekatan interdisipliner adalah salah satu yang menggunakan evaluasi terpadu dari beberapa pandangan ilmiah terkait untuk memecahkan masalah. Pendekatan interdisipliner adalah studi yang menggunakan berbagai metodologi atau pandangan. Dalam penelitian, misalnya, menggunakan perspektif filosofis, sosiologis, historis, dan normatif sekaligus.

Kata Kunci: Metodologi, Studi Islam, Interdisipliner

1. Pendahuluan

Berbagai variabel masih menggambarkan fenomena pemahaman umat muslim terhadap Islam. Islam mencakup banyak hal, mulai dari akidah hingga akal, bisnis hingga politik, iptek hingga lingkungan dan kehidupan keluarga. Paham akan banyaknya unsur ajaran Islam sehingga perlu kajian dari berbagai ilmu. Pemahaman yang benar mengungkap jalan keimanan yang benar dan keyakinan terhadap ajaran Islam yang benar. Persepsi yang tidak lengkap muncul ketika pendekatan Islami kurang menyeluruh sehingga menimbulkan berbagai keadaan. Pendekatan tersebut digunakan untuk membangkitkan pemahaman Islam secara utuh dan utuh guna membantu umat Islam dalam menghadapi dan menjawab berbagai kesulitan yang terkait dengan ajaran Islam. Menurut Bambang Sugiarto (Sugiharto, 2005), Islam saat ini setidaknya memiliki tiga isu. Pertama, ketika menghadapi berbagai permasalahan yang ditandai dengan bobroknya moral serta agama yang ditantang untuk memberikan citra sebagai contoh moral. Kedua, agama harus dapat menghadapi cenderungnya arah pluralitas, mengolah nya menjadi kerangka teologis baru, serta merealisasikan nya dalam kegiatan kerja sama yang plural. Ketiga, agama tampaknya menjadi pelopor dalam melawan segala jenis penindasan dan ketidakadilan.

Semakin berkembangnya zaman, agama sendiri tidak dapat difungsikan sebagai penegasan sebuah dogma, tetapi harus dikaji dengan akademis juga. Menurut Amin Abdullah (A. Abdullah, 2002), realitas keberagamaan manusia tidak begitu saja dilihat dari sudut normativitas ajaran wahyu, meskipun fenomena ini akan selalu menjadi ciri keimanan yang ada. Namun, juga harus dilihat dari segi historisitas pengetahuan dan interpretasi orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dianutnya, serta model praktik dan praktik ajaran agama yang dijalankan.

Upaya mempelajari agama, khususnya Islam, tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga oleh orang-orang di luar komunitas Muslim. Kajian keislaman yang dilakukan di kalangan umat Islam tentu saja sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh mereka yang berada di luar umat Islam. Agama adalah budaya universal pada tingkat budaya. Menurut salah satu teori fungsional, dikatakan bahwasanya segala sesuatu yang tidak berfungsi lagi nantinya akan hilang dengan sendirinya. berlaku pula dengan agama, dalam hal ini diketahui agama sudah ada sejak lama, memegang peran dan fungsinya di masyarakat. maka dari itu, mempelajari

agama khususnya islam penting untuk dilakukan dikarenakan agama dapat membantu manusia dalam menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat.

Sejak kemunculan Islam pada abad ke-13 M hingga saat ini, fenomena pengetahuan Islam di kalangan umat Islam Indonesia diwarnai dengan berbagai macam situasi. Pendekatan studi Islam telah berkembang seiring dengan bidang pengetahuan dalam studi Islam, seperti halnya sains itu sendiri. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma ilmiah yang digunakan untuk memahami agama secara lebih baik. Dalam skenario ini, Islam adalah agama. Menurut paradigma nya, Islam dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pendekatan interdisipliner adalah studi yang menggunakan berbagai metodologi atau pandangan. Dalam penelitian, misalnya, menggunakan perspektif filosofis, sosiologis, historis, dan normatif sekaligus. Keterbatasan hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan semakin menyadari nilai dari penggunaan pendekatan ini. Misalnya, dalam mempelajari literatur keagamaan seperti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, metode tekstual harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis, serta pendekatan hermeneutik, misalnya.

Pada umumnya masyarakat Indonesia hanya memiliki pemahaman teologi Islam, itupun hanya dari sudut pandang hukum mazhab Syafi'i. Mirip dengan betapa sedikitnya yang diketahui tentang bidang lain seperti etika, mistisisme, filsafat, sejarah, budaya, dan berbagai aliran dan sekte. Karena agama hanya memanifestasikan dirinya dalam bentuk ritual-ritual formal di Indonesia, ada kecenderungan situasi keagamaan formalistik/legalistik yang tampak lebih mementingkan bentuk daripada makna. Oleh karena itu, agama disalahpahami sebagai sistem prinsip moral dan etika yang dirancang untuk membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Karena kurangnya pengetahuan tentang simbol-simbol agama ini, agama lebih sering dipraktekkan sebagai sarana keselamatan pribadi daripada sebagai sarana untuk membawa perubahan sosial yang positif. Pesan spiritual agama terhenti atau menghilang, menjadi kumpulan cerita dan simbolisme yang tidak berguna.

Persepsi kritis terhadap realitas tidak mengungkapkan agama. Menurut Muhaimin, (Muhaimin, 2002) metode keilmuan Islam yang dominan selama ini cenderung bersifat doktriner, apologetics, dan subyektif, serta tertutup terhadap pendekatan dari kalangan besar. Islam telah berkembang menjadi ajaran baku dan tegas yang dilarang terhadap sentuhan nalar rasional dan tuntutan perubahan dan

perkembangan zaman, sedangkan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang secara inheren rasional dan dapat disesuaikan dengan tuntutan dan perubahan zaman. Praktik keagamaan dan sosiokultural umat Islam juga tampak ketinggalan zaman, terjebak waktu, dan stagnan. Kenyataan bahwa situasi-situasi ini menjadi fokus studi Islam para orientalis membuat mereka semakin terpuruk. Mereka berkesimpulan bahwa doktrin Islam tidak rasional, tidak ilmiah, dan tidak mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dibuktikan dengan fenomena dan praktik para penganutnya.

Lebih lanjut, menurut Mukti Ali (Ali, 2008), salah satu penyebab mengapa umat Islam Indonesia hanya dipahami sebagian adalah karena metode yang digunakan tidak tepat. Ada 2 penyebab utama mengapa hal ini terjadi. Dulu, sampai saat ini para ahli ilmu pengetahuan—termasuk dalam hal ini para orientalis—hanya mengkaji Islam melalui lensa ilmiah. Akibatnya, penelitian mereka tidak lengkap, dan mereka tidak benar-benar memahami Islam secara utuh; sebaliknya, mereka hanya akrab dengan eksternalitasnya. Sebelum Perang Dunia Kedua khususnya, pendekatan orientalis adalah salah satu yang mereduksi Islam dan semua ajarannya menjadi semata-mata objek studi analitik. Orientalis meletakkan Islam di atas meja operasi, memotongnya sepotong demi sepotong, dan kemudian mengukur setiap komponen menggunakan standar yang tidak Islami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan teknik dan analisis yang tidak sejalan dengan prinsip Islam. Hasilnya pasti akan tidak memuaskan dan menyebabkan kesalahpahaman. Apalagi bagi individu yang sejatinya hanya memandang Islam dari segi personal dan agama. Di sisi lain, para Ulama terbiasa menerapkan ajaran Islam secara dogmatis dan doktrinal. Karena interpretasi ini menantang untuk dipraktikkan dalam masyarakat global kontemporer, beberapa orang sampai pada kesimpulan bahwa Islam dan ajarannya sudah ketinggalan zaman dan bertentangan dengan arah evolusi.

Ada beberapa hal yang bisa diambil dari uraian sebelumnya. Pertama, secara umum kemajuan studi islam dan metodologinya sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Untuk memahami ajaran Islam secara lebih utuh, sejalan dengan kebutuhan yang semakin lengkap dan rumit, maka ditonjolkan bidang-bidang dan pendekatan-pendekatan tertentu. Ketiga, jika evolusi ini tidak terjadi secara alami, itu akan menjadi peringatan bahwa agama kehilangan pijakan dalam masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang merupakan strategi metode untuk mempelajari atau meneliti suatu objek dalam lingkungan alaminya tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang materi pelajarannya memanfaatkan buku-buku dari perpustakaan sebagai sumber data. Al-Qur'an, hadits, buku-buku, hasil penelitian, dan bahan-bahan lain yang masih ada dibaca, dipelajari, dan dianalisis selama penelitian ini dilakukan. Penelitian yang menggunakan berbagai sumber perpustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan rekaman, untuk menemukan pokok bahasannya. (Sari, 2022) Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini tidak mengandalkan wawancara atau observasi untuk mengumpulkan data. Untuk menemukan literatur yang menjawab kesulitan yang diangkat, peneliti dalam penelitian ini mencari item data. Peneliti mencari informasi untuk mengatasi masalah yang diangkat dengan meninjau berbagai sumber terkait. Tinjauan informasi perpustakaan yang dapat menawarkan jawaban atau solusi untuk topik yang dipelajari dikenal sebagai penelitian perpustakaan. Dimungkinkan untuk menemukan apa yang dicari dengan menggunakan sumber data yang digunakan melalui penelitian kepustakaan. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang kiranya dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Metode Pemahaman Ajaran Islam di Indonesia

Untuk mendukung upaya bersama seluruh umat beragama di Indonesia dalam hal menjaga kerukunan umat beragama, masyarakat Indonesia yang majemuk di bidang agama sangat menantikan temuan-temuan kajian ilmiah dan penelitian di bidang agama juga. sebagai pemikiran keagamaan yang positif-konstruktif. Terkhusus masyarakat Indonesia dan masyarakat global memerlukan referensi dari berbagai kajian agama yang baru artinya tidak melulu mengenai agama yang "teologis-normatif" tetapi juga kajian agama yang historis-kritis. Hal ini karena wilayah pemahaman dan penghayatan agama semakin meluas, antara lain karena sekat-sekat budaya semakin transparan yang diakibatkan oleh limpahan arus informasi di era IPTEK.

Mayoritas umat Islam di Indonesia memiliki posisi yang sangat berbeda dalam hal pluralitas agama. Umat Islam Turki tidak bisa mengasimilasi pengalaman yang

didapat oleh umat Islam di Indonesia secara kolektif terkait apresiasi terhadap pluralisme agama dengan tetap menjunjung tinggi kenegaraan sekuler. Kata “sekuler” dalam konteks ini tidak mengimplikasikan keragaman agama yang dianut umat Islam Indonesia. Kajian agama di Indonesia terasa sangat mendesak dan urgen untuk dikembangkan, dengan mempertimbangkan realitas objektif bangsa Indonesia yang begitu beragam keragaman agama dan politiknya di luar.

Nilai ajaran Arab sebagian besar telah hilang dalam keragaman umat Islam Indonesia. Akibatnya, Islam Indonesia menghadirkan wajah yang berbeda dari Islam di mana pun di dunia. Banyak lagi variabelnya, selain unsur kelonggaran atau keterbukaan, biarkan Islam berkembang luas di kalangan masyarakat Indonesia. Alasan terpenting dalam keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia, menurut para ahli sejarah, adalah tasawuf. (Tohir, 2009)

Ada tiga bentuk umum pemahaman dan pemikiran Islam di Indonesia, menurut Kiai Hasyim. Tekstual adalah yang pertama. Agama dipahami dan digunakan sesuai dengan lafdhiyah/harfiah, atau pemahaman yang “murni”. Pemahaman ini cukup diatur dalam caranya dan tidak ingin mempertimbangkan sudut pandang lain. Sedang membentuk pola kedua. Bersifat moderat, menurut Kyai Hasyim, ungkapan tersebut adalah ulama yang menciptakan dirinya sendiri, namun ada landasan hukumnya. Model ini beradaptasi dengan perubahan kondisi tanpa mengubah prinsip dan miqadnya. Meskipun orang masih sholat lima waktu, agama lain tidak terganggu oleh hal ini. Ketika terjadi perbedaan pendapat, semua orang terjerat pada paradigma ajaran yang digunakan para ulama di masa lalu untuk mengislamkan orang kafir dan mengislamkan Nusantara, sehingga tuduhan itu tidak kontradiktif.

Prinsip mu'tadilin—tegak lurus tapi tidak ekstrim—digunakan oleh para ulama. Ini disebut sebagai Hanifiyatus sam-hah. Karena itu Islam dapat diterima dengan baik tanpa merendahkan agama lain. Model liberal adalah yang ketiga. Menurut pendapat dan teladan Kyai Hasyim, umat Islam yang mengikuti agamanya beradaptasi dengan lingkungannya. Liberal karenanya menekankan aspek kondisional jika model sastra tidak berkompromi, sedangkan moderat berarti ada kompromi tetapi tetap menonjolkan bagian religius.

Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat pada suatu subjek keilmuan yang kemudian diterapkan untuk memahami agama. Islam adalah

agama yang dipermasalahkan di sini. Islam dapat dilihat dalam berbagai cara tergantung pada pandangan dunianya.(M. Y. Abdullah, 2006). Strategi pemecahan masalah yang menggunakan evaluasi terpadu dari beberapa pandangan ilmiah terkait yang relevan atau sesuai dikenal sebagai pendekatan interdisipliner. Kajian yang menggunakan beberapa cara atau perspektif ini merupakan pendekatan interdisipliner yang dibahas di sini. Menggunakan perspektif filosofis, sosial, historis, dan normatif secara bersamaan, misalnya, dalam penelitian. Keterbatasan temuan studi yang secara eksklusif menggunakan satu pendekatan tertentu semakin diakui sebagai signifikansi mengadopsi pendekatan ini. Misalnya, hanya mengandalkan metode tekstual untuk mempelajari kitab suci agama seperti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tidaklah cukup, kedua hal tersebut harus didukung dengan beberapa pendekatan yaitu sosiologis, historis, atau misalnya hermeneutik.

Menjawab pertanyaan tentang legalitas aborsi adalah ilustrasi mengadopsi pendekatan interdisipliner. Diperlukan untuk mengikuti ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi untuk memahami posisi hukum aborsi. tentang pelarangan pembunuhan anak dan tahapan perkembangan manusia terkait dengan gagasan embriologi. Ada berbagai pengamatan yang harus dilakukan dari ulasan singkat tentang metode yang dapat diterapkan dalam studi Islam. Pertama, terlepas dari fakta bahwa beberapa teori ini telah berevolusi, banyak ilmuwan klasik telah menggunakannya sejak lama. Kedua, selama bertahun-tahun, sejumlah teori telah menarik lebih banyak perhatian. (Khoiruddin, 2018)

Jenis Pendekatan Interdisipliner

1. Pendekatan Filsafat

Filsafat secara harfiah berarti "cinta kebenaran, pengetahuan, dan kebijaksanaan," dan akar katanya adalah philo. Selain itu, mencari esensi sesuatu, mencoba menghubungkan sebab dan akibat, dan mencoba menjelaskan pengalaman manusia adalah contoh filsafat. Poerwadarminta menjelaskan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan penalaran mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum-hukum, dan sebagainya dari segala yang ada di alam semesta atau mengenai realitas dan makna "keberadaan" sesuatu. Definisi ini diambil dari kamus umum bahasa Indonesia. (J. S. Poerwadarminta, 1991)

Sidi Gazalba menegaskan bahwa tujuan filsafat adalah berpikir secara mendalam, metodis, mendalam, dan umum untuk menemukan hakikat, atau kebenaran

segala sesuatu yang ada. pada tahun (Sidi, 1967). Sebagaimana dapat diamati dari definisi ini, filsafat pada hakikatnya ditujukan untuk untuk menjelaskan hakekat, atau hikmah tentang sesuatu yang melatarbelakangi fenomena benda tersebut. (Nata, 2012)

Ajaran agama Islam mengajarkan shalat berjamaah sebagai contoh pendekatan filsafat Islam. Dengan menggunakan pendekatan filosofis ini, seseorang akan dapat memaknai segala sesuatu yang ditemuinya dan juga dapat memperoleh hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Misalnya dengan mengajarkan puasa agar seseorang bisa mengalami kelaparan, yang pada akhirnya menimbulkan rasa welas asih bagi sesama yang hidup serba kekurangan. Dengan demikian, seseorang tidak akan merasa kering dan bosan ketika melakukan suatu ibadah. Sikap, penghayatan, dan kekuatan spiritualnya juga akan tumbuh seiring dengan semakin mahirnya ia memahami landasan filosofis suatu pesan agama.

2. Pendekatan Sosiologi

Salah satu konsekuensi teologis dari bagaimana ayat-ayat Alquran dan hadis ditafsirkan, misalnya, adalah bagaimana mereka berhubungan dengan perempuan. Perempuan Islam dipandang sebagai munculnya dosa dan teror bagi perempuan jika memilih untuk “menuntut” dan menolak konsepsi dirinya yang tidak hanya melanggar hak dan martabatnya tetapi juga menempatkannya pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Sehingga secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan diskriminatif bahwa laki-laki selalu lebih unggul dari perempuan, terutama dalam hal-hal seperti perempuan tidak dapat menduduki posisi kepemimpinan di negaranya.

Dalam contoh lain, ketika Surat an-Nisa: 3 membahas tentang poligami sambil mewajibkan laki-laki berperilaku benar, maka tujuan utama yang dikedepankan adalah keadilan yang sesungguhnya, bukan hanya pembatasan jumlah hubungan perempuan yang dapat dinikahi oleh laki-laki. Oleh karena itu, memiliki istri pada saat ini menuntut keadilan kualitatif karena mereka saling melengkapi bukan sebaliknya, yang akan melanggar hak-hak mereka. Hal yang sama juga terjadi ketika Al-Qur'an membahas aturan waris laki-laki dan anak perempuan dalam surat an-Nisa': 7. Karena perempuan pada masa itu tidak menerima warisan melainkan berbagi, konteks pada saat itu tidak memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an mengubahnya dengan memberi wanita setengah dari apa yang diterima pria.

Sekarang Alquran telah memberikan banyak hak dan kebebasan kepada perempuan, situasinya berbeda. Isu mencegah perempuan menjadi kepala negara juga

serupa. Aturan ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori Ahmad Nasa'I, dan At-turmudzi tidak akan senang jika sekelompok orang memilih seorang wanita untuk menjadi pemimpin mereka. Tidak ada halangan bagi seorang perempuan untuk menjadi menteri atau kepala negara jika dia bekerja keras sendirian tetapi dibantu oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya dapat lebih siap memajukan negaranya dan menyelamatkannya dari bencana.

3. Pendekatan Sejarah

Dalam bahasa Arab, Sejarah diartikan sebagai informasi tentang kejadian terdahulu atau kejadian dari masa lalu yang masih relevan hingga saat ini. Kata "tanggal" pada dasarnya menunjukkan batasan waktu. Istilah bahasa Inggris "sejarah" adalah terjemahan dari kata Latin "historia," yang berarti "pengalaman umat manusia di masa lalu" dalam arti literal. (Nata, 2012). Dengan demikian, sejarah adalah ilmu yang mengkaji berbagai masalah sejarah, termasuk yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi politik, masyarakat, ilmu pengetahuan, budaya, agama, dan lainnya. Karena beberapa dari perilaku ini dipengaruhi oleh sejarah dan beberapa dipengaruhi oleh norma dan budaya daerah, metode sejarah untuk meneliti Islam memiliki profil yang beragam. Praktik pendidikan sejarah tidak selalu mencerminkan cita-cita Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sejarah mengandung pengetahuan yang harus dimanfaatkan untuk dipelajari dan dipikirkan, memilah dan memilih potongan-potongan yang relevan dan tepat untuk digunakan. Tidak mengandung dogma atau doktrin yang harus dipatuhi.(Nata, 2012).

Perubahan kekuasaan terjadi pada abad kesembilan belas. Hubungan antara Islam dan Barat telah berkembang sebagai akibat jatuhnya kekuasaan Islam. Muslim memiliki berbagai pendapat tentang barat dan tanggapan terhadap pengaruh dan ide-idenya, dari penolakan bermusuhan hingga kekaguman dan peniruan. Bersama pasukan dan birokratnya, Eropa juga membawa misionaris. Kekuatan salib adalah tantangan ganda terhadap kolonialisme. Marsekal Bugeud dari Prancis menyatakan, "Bantu bantuan antara para pendeta dan pemerintah dan militer, agar para pendeta membantu kami memenangkan hati orang-orang Arab yang akan kami serang dengan kekuatan militer." Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Sikap Belanda terhadap Islam berubah-ubah. Islam dianggap sebagai agama di satu sisi, dan pemerintah dianggap apolitis dalam hal ini. Namun, pemerintah Belanda mengambil sikap

diskriminatif dengan membuat akomodasi lebih lanjut untuk orang Kristen, termasuk memberikan dukungan keuangan. (Thahir, 2004)

Pendekatan interdisipliner ini sebenarnya di Indonesia telah dimulai oleh Harun Nasution. Bahkan, Harun Nasution (Harun Nasution, 1979) meluncurkan metode interdisipliner di Indonesia, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek dan Pembaharuannya dalam Islam*. Studi Islam telah diperkenalkan menggunakan dua buku ini. Daftar buku pertama memiliki manfaat memberikan pembaca pemahaman yang komprehensif tentang studi Islam dan bidang ilmu yang dapat digali di dalamnya, termasuk Islam dalam hal sejarah, politik, filsafat, institusi, dan lain sebagainya. Jika berbicara tentang literatur studi Islam yang luas, buku ini dianggap sebagai awal yang baik. Mengenai manfaat buku kedua, informasinya menjelaskan bahwa ilmu yang diciptakan oleh Studi Islam tidak stagnan atau mati, melainkan masih berkembang hingga saat ini. Kenyataannya, kedua buku tersebut terlalu fokus pada substansi Kajian Islam dan kurang memberikan perhatian pada komponen-komponen metodologis, padahal materi Kajian Islam secara teoritis dimaksudkan sebagai pengantar yang juga memasukkan unsur-unsur metodologis..

Studi Islam Interdisipliner oleh Lukman S. Thahir, diterbitkan oleh Qirtas pada tahun 2004 (Thahir, 2004), dengan *Berbagai Pendekatan* oleh Amin Abdullah adalah buku yang membahas studi Islam interdisipliner dan melakukannya melalui berbagai perspektif. Signifikansi pendekatan studi Islam ini, menurut Amin Abdullah (A. Abdullah, 2002), adalah dari fakta bahwa studi Islam, khususnya jika ditinjau dari perspektif Agama Swiss Enchaft, perlu agar penelaahnya memperhatikan dengan seksama apa yang dimaksud dengan "beragama". " dan "agama" dalam masyarakat Muslim dan oleh ulama Islam. Kajian Islam memerlukan dukungan metodologis untuk menggali bukti-bukti keagamaan agar dapat lebih memahami bahwa semua agama dengan wahana historis-empiris tertentu bisa saja memiliki karakteristik keagamaan transendental-universal yang sama.

Karena pengetahuannya terlalu luas untuk digunakan sebagai suatu disiplin ilmu secara keseluruhan, maka pendekatan interdisipliner justru terkendala. Yang diperlukan dalam pendekatan interdisipliner adalah bagaimana mengembangkan sarjana yang ahli dalam studi Islam tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengkaji isu-isu sosial. Islam sebagai agama, bagaimanapun, harus terlibat dalam percakapan

dengan realitas material keberadaan, yang masalah-masalahnya perlu ditangani dari sudut pandang ilmiah yang berkembang.

Menurut Qomarudin Hidayat (Qomaruddin, 2005), Interdisipliner bukanlah hal baru dalam sejarah Islam, terlepas dari apa yang mungkin kita pikirkan. Misalnya, kita dapat mengamati bahwa sejumlah ayat Al Quran diturunkan selama masa hidup Nabi Muhammad sebagai bagian dari pewahyuan progresif Alquran. Ia dengan cepat memasuki perbincangan publik dan berdampak signifikan pada semua aspek masyarakat Islam saat itu. Dengan kata lain, kitab suci ini berbicara dengan sangat spesifik dan langsung tentang masalah yang dihadapi orang setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bersifat terbuka dan ayat-ayatnya mengkaji masalah-masalah masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya berfokus pada satu aspek saja. Oleh karena itu, jika kita ingin meneladani Rasulullah SAW. Suka atau tidak suka, kita harus belajar Al-Qur'an dengan menghadapi tantangan hidup untuk menerapkan ajarannya. Dialog dengan isu-isu praktis memerlukan pemeriksaan ajaran Islam dari berbagai sudut dan disiplin ilmu. Menurut Qomarudin di atas, studi Islam harus dilakukan secara interdisipliner agar Islam dapat berkontribusi dalam perdebatan dan secara praktis mengatasi masalah yang muncul di masyarakat.

Ruang Lingkup Studi Islam Interdisipliner

Secara material, ruang lingkup studi Islam dalam tradisi dalam sudut pandang Barat mencakup pembahasan tentang ajaran, doktrin, teks sejarah, dan institusi Islam. Pembahasan kajian Islam didasarkan pada wawasan dan keahlian para penelaah, sehingga terkesan kajiannya bernuansa sesuai selera. Dalam sudut pandang semakin condong ke ide-ide Islam sebagai akibat dari kebutuhan untuk memerintah koloni. Mereka mau tidak mau harus memahami budaya lokal karena koloni pada umumnya adalah negara dengan populasi Muslim yang besar. Ini terbukti dalam Perang Aceh, di mana para profesor Belanda mempelajari Islam sebelum bepergian ke sana dengan anggapan bahwa mereka telah mengenal budaya dan peradaban Aceh yang mayoritas Muslim.

Dengan anggapan bahwa adat dan kekayaan masyarakat setempat dapat diketahui, Islam dipahami dari sudut pandang ajaran, doktrin, dan pemahaman masyarakat. Setelah itu, para penguasa kolonial menggunakan pemahaman yang telah menjadi masukan bagi kaum orientalis sebagai landasan kebijakan yang tentu saja lebih menguntungkan mereka daripada rakyat jajahannya. Sebenarnya, kaum

kolonialis ingin mendapatkan lebih banyak dari temuan studi tersebut. Penjajah kolonial dapat merumuskan peraturan di koloni berdasarkan informasi ini dan mempertimbangkan budaya lokal. Berdasarkan informasi ini, penjajah mampu membangun dominasi sosial dan membentuk masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka. Dunia Islam mulai bangkit melalui para reformis yang tercerahkan setelah melalui keterpurukan. Gagasan bahwa umat Islam harus mengejar ketertinggalan masyarakat berasal dari organisasi ini. Paling tidak, agama dapat dianggap sebagai subjek penelitian dalam aspek-aspeknya, yaitu:

1. Agama Sebagai Doktrin Dari Tuhan

Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang Doktrin Tuhan agama dipandang oleh penganutnya sebagai definitif dalam arti yang paling ketat dan diterima persis apa adanya. Kata bahasa Inggris doktrin, yang menyiratkan pengajaran, adalah tempat kata doktrin pertama kali muncul. Doktrin, yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan atau memiliki sifat yang berhubungan dengan ajaran, tercipta dari kata doktrin. Tujuan atau objek penelitian teologis di sini disebut Islam. Akibatnya, ketika kita berbicara tentang studi doktrinal, yang kita maksud adalah studi doktrin Islam atau studi Islam yang berkaitan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai peta jalan menuju kebahagiaan baik sekarang maupun di akhirat. Al-Qur'an yang kita miliki saat ini adalah mushaf dengan tiga puluh bab, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, yang memiliki total 114 surah. Namun, al-Sunnah telah dikodifikasikan sejak abad ketiga hijrah. Nah, jika kita ingin meneliti sunnah atau hadits, kita bisa melakukannya dengan membaca banyak buku hadits. Misalnya kompilasi hadis-hadis Muslim karya Imam Muslim, hadits-hadits Imam al-Bukhari kitab Salih Bukhari, dan Imam-imam lainnya.

Doktrin Islam berasal dari dua teks ini, Al-Qur'an dan al-Sunnah. Terlepas dari kenyataan bahwa kita memiliki dua sumber, sebagaimana telah disebutkan, ajaran Islam yang berasal dari sumber-sumber ini menyerukan jenis partisipasi dalam bentuk ijtihad. Ajaran islam berkembang dengan ijtihad ini. Karena kurang jelasnya penjabaran doktrin Islam dari dua sumber ini, sebagian besar diajarkan secara garis besar atau sekaligus. Ijtihad digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang muncul kemudian dan tidak dibahas secara khusus dalam kedua sumber

tersebut. Jadi, selain ajaran Islam, ia juga tergabung dalam penjelasan atau tafsir keilmuan melalui ijtihad. Hasil ijtihad tersebar di semua disiplin ilmu dalam bentuk buku atau kitab suci; ini termasuk literatur tentang moralitas, kitab kalam, dan fikih. Jelas pada titik ini bahwa beberapa prinsip Islam diturunkan melalui ijtihad selain secara langsung menurunkannya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sekalipun muncul persoalan hidup ini dan ijtihad tetap dilakukan untuk mencari solusi dari agama Islam terhadap persoalan hidup ini yang belum ada solusinya pada sumber pertama itu. Konsekuensinya, ijtihad ini digunakan untuk mendukung peningkatan jumlah ajaran.

2. Sebagai Gejala Budaya

Anda dapat mengalami agama sebagai kenyataan. Pada kenyataannya, banyak aspek bagaimana agama memanasifestasikan dirinya berbeda-beda tergantung pada aspek yang menjadi subjek kajian dan tujuan peneliti. Ada dua kategori utama pendekatan dalam mempelajari agama: model kajian ilmu sosial dan model kajian kajian budaya. Seseorang juga dapat membagi tujuan belajar Islam menjadi dua kategori. Pertama, seseorang harus belajar, memahami, menghayati, dan mempraktekkan. Kedua, untuk subjek penelitian. Artinya, jika klausul pertama semata-mata berlaku bagi umat Islam, termasuk mereka yang telah bergelar sarjana dan mereka yang masih awam. Kedua, pemahaman, berlaku umum untuk semua orang, termasuk ahli non-Islam. Dua model—tekstual dan kontekstual—harus digunakan untuk memahami suatu agama, khususnya Islam. Tekstual mengacu pada belajar tentang Islam melalui wahyu dalam bentuk teks-teks suci. Sedangkan kontekstualisasi mengacu pada pemahaman Islam melalui realitas sosial, khususnya melalui tindakan mereka yang menjalankan agama yang bersangkutan. Teknik penelitian yang digunakan dalam studi budaya dibatasi oleh norma-norma budaya subjek.

Menurut perspektif di atas, Islam sebagai budaya bukanlah bagian dari agama Islam yang merupakan agama samawi, begitu pula sebaliknya. Meski masing-masing dapat berdiri sendiri, ada hubungan yang kuat antara keduanya. Menurut Faisal Ismail, alasan kuatnya hubungan tersebut karena Islam menjadi landasan, pedoman, dan sumber nilai-nilai budaya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya. Semua dorongan dan gerakan budaya dijaga, dibimbing, dan dilestarikan oleh agama (Islam), sehingga menghasilkan budaya dengan gaya dan identitas Islam. Faisal melanjutkan dengan mengatakan, meski memiliki hubungan, Islam dan budaya adalah dua hal berbeda yang harus dipahami secara terpisah. Misalnya, doa adalah komponen

(ajaran) agama yang selain berfungsi untuk menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat menopang interaksi manusia-manusia dan berfungsi sebagai katalisator perkembangan budaya. Orang membangun masjid dengan desain arsitektur yang mengesankan dan indah untuk digunakan sebagai tempat ibadah. Mereka juga membuat tutup kepala, pakaian jadi, dan sajadah dengan berbagai desain. Termasuk komponen budaya.

3. Sebagai Interaksi Sosial

Islam dapat diteliti dengan menggunakan perspektif antropologi untuk mengkaji bagaimana agama berkaitan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia dan bagaimana agama itu tampak fungsional dan akrab dengan peristiwa-peristiwa manusia yang beragam. Unit studi sosial tentang Islam bertujuan untuk menyelidiki Islam sebagai fenomena sosial. Keadaan umat beragama, lengkap dengan strukturnya, lapisannya, dan beberapa fenomena sosial lain yang berhubungan, menjadi pokok bahasannya. Dengan demikian, Islam sendiri yang telah berkembang menjadi fenomena atau fenomena keislaman berfungsi sebagai subjek dalam kaitannya dengan Islam sebagai subjek kajian sosial. Islam adalah fenomenanya, dan telah mempengaruhi perilaku para pengikutnya.

M. Atho Mudzhar (Mudzhar, 2004), menulis dalam bukunya, Ada lima jenis fenomena keagamaan yang harus diperhitungkan ketika meneliti suatu agama, menurut metode *Islamic Studies in Theory and Practice*. Pertama, simbol-simbol agama dan kitab-kitab atau sumber-sumber pengajaran. Kedua, pengikut atau pemimpin atau tokoh agama, khususnya mereka yang mempengaruhi perilaku dan harga diri pengikutnya. Ketiga, ritual, organisasi, dan praktik termasuk doa, puasa, pernikahan, dan warisan. Keempat, sumber daya, termasuk lembaga keagamaan seperti NU dan lainnya tempat berkumpulnya pemeluk berbagai agama. Meski demikian, M. Atho Mudzhar berpendapat bahwa gagasan sosiologi agama menjadi landasan status agama sebagai fenomena sosial. Interaksi agama dan masyarakat dikaji melalui sosiologi agama. Baik masyarakat maupun agama memiliki dampak satu sama lain. Namun, ia menegaskan bahwa sosiologi saat ini lebih fokus pada dampak agama terhadap perilaku masyarakat daripada masalah timbal balik.

4. Kesimpulan

Sekiranya terdapat tiga pola pemahaman dan pemikiran Islam yang ada di Indonesia. Yang pertama, Islam dipahami dengan bentuk tekstual artinya pemahaman ini dipahami sesuai dengan harfiah nya. Pola yang kedua Islam dipahami secara moderat yang mana artinya pola ini dibuat oleh para ulama sesuai dengan dasar hukum yang berlaku. Pola yang ketiga ialah pola Liberal artinya pemahaman akan Islam dalam menjalankan agama nya disesuaikan dengan keadaan. Pendekatan interdisipliner adalah salah satu yang menggunakan evaluasi terpadu dari beberapa pandangan ilmiah terkait untuk memecahkan masalah. Pendekatan interdisipliner adalah studi yang menggunakan berbagai metodologi atau pandangan. Dalam penelitian, misalnya, menggunakan perspektif filosofis, sosiologis, historis, dan normatif sekaligus.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Ali, M. (2008). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Harun Nasution. (1979). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspekny*. Jakarta: UI Press.
- J. S. Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Memahami Islam dalam Perspektif Filosofis. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 51–65. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.565>
- Mudzhar, A. (2004). *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UIN Sunankalijaga.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomaruddin, H. (2005). Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman. *Perta, Vol. VII*.
- Sari, M. (2022). *Metodologi Penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sidi, G. (1967). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Sugiharto, B. (2005). *Ilmu dan Agama dalam kurikulum Perguruan Tinggi dalam Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Thahir, L. S. (2004). *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Tohir, A. (2009). *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.